

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah jalan napas tidak efektif telah dilaksanakan sesuai dengan teori, mulai dari tahap pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengkajian keperawatan yang dilakukan pada An. D diperoleh data Ayah pasien mengatakan pasien mengalami sesak keluhan juga disertai batuk, pilek, dan demam, pola napas pasien cepat (takipnea) dengan RR: 32x/menit, SpO₂: 94% (dengan oksigen nasal canul 3 lpm), pasien tampak tidak mampu batuk efektif, pasien tampak gelisah, terdengar suara napas tambahan wheezing.
2. Diagnosis keperawatan yang dirumuskan pada An. D yaitu bersihan jalan napas tidak efektif (D.0001) berhubungan dengan sekresi yang tertahan dibuktikan dengan Ayah pasien mengatakan pasien mengalami sesak napas sejak sehari sebelum masuk Rumah Sakit dan semakin memburuk pada sore hari. Keluhan juga disertai batuk, pilek sejak 2 hari sebelum masuk Rumah Sakit dan demam, pola napas pasien cepat (takipnea) dengan RR: 32x/menit, SpO₂: 94% (dengan oksigen nasal canul 3 lpm), pasien tampak tidak mampu batuk efektif, pasien tampak gelisah, terdengar suara napas tambahan wheezing.
3. Rencana keperawatan menggunakan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yaitu setelah dilakukan intervensi selama 3x24 jam maka status bersihan jalan napas meningkat (L.01001) dengan kriteria hasil bersihan jalan napas meningkat, batuk efektif meningkat, dispnea menurun, produksi sputum

menurun, *wheezing* menurun, gelisah menurun, frekuensi napas membaik, dan pola napas membaik. Intervensi mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu pemantauan respirasi (I.01014) dan latihan batuk efektif (I.101006) serta intervensi inovasi berupa teknik pernapasan buteyko.

4. Implementasi keperawatan dilakukan sesuai rencana selama 3 x 24 jam dengan tambahan terapi Teknik pernapasan buteyko yang diberikan 2–3 kali sehari selama ± 10 –15 menit sesuai Standar Prosedur Operasional (SOP).
5. Evaluasi keperawatan pada An. D menunjukkan adanya perbaikan kondisi respirasi yaitu frekuensi napas menurun dari 32x/menit menjadi 20x/menit, pola napas membaik, pasien sudah mampu batuk efektif, pasien tampak lebih rileks serta saturasi oksigen meningkat dari 94% menjadi 99% dengan penurunan kebutuhan oksigen. Assessment menunjukkan masalah bersihan jalan napas tidak efektif teratasi sebagian. Planning yang diberikan yaitu melanjutkan terapi teknik pernapasan buteyko dan latihan batuk efektif serta pemantauan status respirasi secara berkala.
6. Pelaksanaan asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif yang dikombinasikan dengan teknik pernapasan buteyko dan batuk efektif sesuai SOP menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan ventilasi paru dan oksigenasi pada anak dengan pneumonia. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa teknik pernapasan buteyko dan latihan batuk efektif mampu membantu membersihkan sekret yang menghalangi jalan napas, meningkatkan saturasi oksigen dan memperbaiki pola napas pada anak dengan gangguan respirasi.

B. Saran

1. Bagi pelayanan kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan dapat mengoptimalkan pemberian intervensi non farmakologis seperti teknik pernapasan buteyko sebagai terapi tambahan dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan pneumonia. pelaksanaan intervensi tersebut disarankan dilakukan pada anak dengan umur lebih dari 8 tahun agar dalam pelaksanaannya bisa lebih kondusif dan kooperatif. Selain itu, perlu dilakukan penerapan intervensi sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan Standar Prosedur Operasional (SOP) agar hasil asuhan keperawatan lebih optimal.

2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil karya ilmiah ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan terapi inovasi non farmakologis pada pasien anak dengan gangguan sistem pernapasan. Selain itu, dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa keperawatan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan teknik pernapasan buteyko dengan desain penelitian yang lebih luas, jumlah sampel yang lebih besar, serta mengombinasikan dengan intervensi lain untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dan generalisasi yang lebih baik.